MASALAH KESENJANGAN (GAP) PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR ANTARA SEKOLAH DIPERKOTAAN DAN DAERAH-DAERAH 3T

Rizki Ananda^{1*}, Adella Sulistiya², Audia Zulhafmi³, Nyssa Alysia Hamda⁴, Rahman Abdullah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

*corresponding author** : rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id

ABSTRACT

The educational gap between elementary schools in urban areas and those in 3T regions (Underdeveloped, Frontier, and Outermost) remains a serious issue in Indonesia. Children living in 3T areas often do not receive adequate educational services compared to those in major cities. This disparity is evident in terms of school facilities, the number and quality of teachers, access to technology, and the teaching methods employed. While urban schools are beginning to implement digital learning and have adequate infrastructure, many schools in 3T regions struggle to provide basic educational needs. This imbalance directly impacts students' learning quality and their opportunities for future development. Therefore, efforts to enhance access to and the quality of education in 3T areas are essential to ensure that all children in Indonesia receive equitable and quality education.

Keywords: *Educational Gap, Elementary Schools, 3T Region*

ABSTRAK

Kesenjangan pendidikan antara sekolah dasar di wilayah perkotaan dan daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) masih menjadi masalah serius di Indonesia. Anak-anak yang tinggal di daerah 3T seringkali tidak mendapatkan layanan pendidikan yang layak jika dibandingkan dengan anak-anak di kota besar. Perbedaan ini terlihat dari segi fasilitas sekolah, jumlah dan kualitas guru, akses terhadap teknologi, serta metode pembelajaran yang diterapkan. Sementara sekolah di perkotaan mulai menerapkan pembelajaran digital dan memiliki infrastruktur yang memadai, banyak sekolah di daerah 3T masih kesulitan menyediakan kebutuhan dasar pendidikan. Ketimpangan ini berdampak langsung pada kualitas belajar siswa dan kesempatan mereka untuk berkembang di masa depan. Oleh karena itu, upaya peningkatan akses dan kualitas pendidikan di daerah 3T sangat penting untuk memastikan bahwa semua anak di Indonesia mendapatkan pendidikan yang setara dan berkualitas.

Kata kunci: Kesenjangan Pendidikan Sekolah Dasar Daerah 3T

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa dan sangat berperan dalam menciptakan masa depan yang lebih

baik bagi setiap individu. Di Indonesia, pendidikan dasar adalah fondasi yang penting untuk mengembangkan potensi anak-anak agar bisa berkontribusi positif terhadap

masyarakat. Namun, meskipun pendidikan dasar di Indonesia telah banyak mengalami perkembangan, kenyataannya masih terdapat kesenjangan yang sangat signifikan antara sekolah-sekolah di perkotaan dan daerah-daerah yang masuk dalam kategori 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Kesenjangan ini, yang seringkali disebut sebagai gap pendidikan, bukan hanya berkaitan dengan perbedaan kualitas antara sekolah-sekolah tersebut, tetapi juga mencakup aspek fasilitas, kualitas pengajaran, dan akses terhadap teknologi yang memadai (Sihaloho et al., 2024).

Sekolah-sekolah yang terletak di perkotaan umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai sumber daya, seperti fasilitas pendidikan yang lebih lengkap, infrastruktur yang memadai, serta tenaga pengajar yang berkualitas. Di sisi lain, sekolah-sekolah di daerah 3T sering kali mengalami kekurangan dalam berbagai aspek tersebut. Banyak sekolah di daerah-daerah ini yang terpaksa menjalankan proses pembelajaran dengan keterbatasan sarana dan prasarana, seperti ruang kelas yang tidak layak, kurangnya

alat bantu belajar, serta minimnya akses terhadap internet dan teknologi. Keterbatasan ini menciptakan kesenjangan yang nyata dalam kualitas pembelajaran yang diterima oleh siswa, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan mereka untuk bersaing di tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau di dunia kerja di masa depan (Marwan et al., 2024).

Perbedaan ini tidak hanya memengaruhi kualitas pendidikan, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap kesempatan yang dimiliki oleh anak-anak di daerah 3T untuk meraih kesuksesan di masa depan (Maharani et al., 2024). Anak-anak yang bersekolah di daerah perkotaan biasanya memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai kesempatan, baik itu dalam hal pendidikan lanjutan maupun dalam dunia kerja. Sebaliknya, anak-anak yang bersekolah di daerah-daerah tertinggal sering kali terhambat oleh keterbatasan pendidikan yang mereka terima, yang menyebabkan mereka kesulitan dalam mencapai potensi maksimal mereka.

Pemerintah Indonesia, dalam berbagai kebijakan dan programnya, telah berusaha untuk mengatasi masalah kesenjangan ini. Program

seperti "Guru Penggerak" yang bertujuan untuk mengirimkan guru berkualitas ke daerah-daerah 3T dan program pembangunan infrastruktur pendidikan di daerah terpencil merupakan langkah-langkah yang telah diambil untuk mengurangi kesenjangan pendidikan ini. Meskipun demikian, hasil dari upaya-upaya ini masih belum memadai untuk mengatasi masalah kesenjangan yang begitu besar antara daerah perkotaan dan daerah 3T.

Teknologi digital sebenarnya membuka peluang baru untuk menjembatani kesenjangan ini. Program pembelajaran jarak jauh, platform daring, serta penggunaan media pendidikan berbasis teknologi dapat menjadi solusi inovatif (Shafira et al., 2025). Namun, akses terhadap infrastruktur teknologi di daerah 3T juga masih menjadi masalah besar. Tanpa listrik, internet, dan perangkat memadai, inovasi ini sulit diterapkan secara efektif.

Di sisi lain, karakteristik sosial budaya di daerah 3T juga perlu menjadi pertimbangan penting dalam merancang program pendidikan. Kurikulum yang terlalu berorientasi kota besar sering kali kurang relevan

dengan kebutuhan dan realitas lokal. Oleh karena itu, pendidikan di daerah 3T perlu didesain agar kontekstual dan memberdayakan masyarakat setempat, bukan sekadar meniru model pendidikan di perkotaan.

Selain itu, penting untuk menumbuhkan peran serta masyarakat dalam mendukung pendidikan di daerah 3T. Peningkatan kapasitas orang tua, tokoh masyarakat, dan lembaga lokal dalam mengelola dan mendukung sekolah akan memperkuat fondasi pendidikan dasar. Pendidikan bukan hanya urusan pemerintah, melainkan tanggung jawab kolektif semua elemen bangsa.

Mengatasi kesenjangan pendidikan tidak bisa dilakukan dengan pendekatan jangka pendek atau parsial. Dibutuhkan komitmen jangka panjang, kolaborasi multi-sektor, dan perencanaan berbasis data yang akurat untuk memastikan bahwa setiap anak Indonesia, di manapun mereka berada, mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka melalui pendidikan yang bermutu.

B. Metode Penelitian

Untuk menganalisis masalah kesenjangan pendidikan antara sekolah dasar di perkotaan dan daerah 3T, artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber. Metode yang digunakan meliputi studi literatur, yang mengumpulkan informasi dari laporan pemerintah, artikel jurnal, buku, serta media massa terkait kesenjangan pendidikan di Indonesia. Analisis berita dan laporan media dari sumber tepercaya seperti Kompas dan BBC Indonesia memberikan gambaran aktual mengenai dampak ketimpangan pendidikan. Selain itu, penulis melakukan perbandingan kualitatif antara kondisi pendidikan di sekolah-sekolah dasar di perkotaan dan daerah 3T, mencakup fasilitas, kualitas tenaga pengajar, dan akses terhadap teknologi. Observasi kualitatif juga dapat menjadi metode tambahan untuk mendalami kondisi di lapangan. Artikel ini mengandalkan data sekunder dari laporan tahunan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Badan Pusat Statistik, yang memberikan indikator mengenai angka kelulusan,

partisipasi siswa, dan kualitas guru di berbagai daerah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Salah satu masalah utama yang menyebabkan kesenjangan pendidikan antara sekolah-sekolah dasar di perkotaan dan daerah 3T adalah perbedaan besar dalam infrastruktur dan fasilitas pendidikan. Di banyak sekolah di daerah perkotaan, fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, meja dan kursi yang layak, serta alat bantu pembelajaran seperti proyektor, komputer, dan ruang komputer sudah menjadi standar. Sekolah-sekolah di perkotaan juga umumnya memiliki akses internet yang memadai, yang memungkinkan pengajaran berbasis teknologi. Ini membuat proses pembelajaran lebih interaktif dan efektif, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk mengakses berbagai sumber pembelajaran secara digital.

Namun, di daerah-daerah 3T, kondisi sekolah sangat berbeda. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), banyak sekolah di daerah 3T yang masih beroperasi di

ruang kelas yang tidak layak. Beberapa sekolah bahkan terpaksa menggunakan bangunan yang tidak permanen, seperti bangunan darurat dari papan atau bambu, yang sangat tidak sesuai untuk kegiatan belajar mengajar yang nyaman dan aman. Fasilitas yang terbatas ini tentu berdampak langsung pada kualitas pembelajaran yang diterima oleh siswa. Siswa di daerah 3T tidak hanya menghadapi kondisi ruang kelas yang sempit dan tidak nyaman, tetapi juga kekurangan alat bantu belajar, seperti buku pelajaran yang memadai, komputer, dan akses internet yang stabil. Akibatnya, siswa di daerah 3T kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan digital dan mengakses informasi terkini yang dapat memperkaya pemahaman mereka.

Selain masalah infrastruktur, kekurangan tenaga pengajar yang berkualitas di daerah 3T juga merupakan penyebab utama kesenjangan pendidikan. Berdasarkan laporan Kemendikbud, banyak daerah 3T yang mengalami kesulitan dalam menarik dan mempertahankan guru yang terampil dan berpengalaman. Tidak jarang sekolah-sekolah di daerah tersebut

kekurangan jumlah guru atau memiliki guru dengan kualifikasi yang tidak memadai. Selain itu, terdapat pula masalah dalam distribusi tenaga pengajar yang tidak merata. Meskipun pemerintah berusaha untuk mengirimkan guru ke daerah-daerah terpencil melalui berbagai program seperti "Guru Penggerak", kenyataannya jumlah guru yang siap dan memiliki kemampuan untuk mengajar di daerah 3T masih sangat terbatas.

Guru yang bekerja di daerah 3T sering kali juga menghadapi tantangan besar lainnya, seperti tingginya tingkat isolasi dan kurangnya pelatihan profesional. Guru yang bekerja di daerah-daerah tersebut seringkali tidak memiliki akses yang cukup terhadap pelatihan berkelanjutan, yang sangat penting untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam mengajar dengan cara yang lebih efektif. Akibatnya, metode pengajaran yang diterapkan di banyak sekolah di daerah 3T masih bersifat tradisional, dengan minimnya penggunaan teknologi dan pendekatan yang lebih inovatif dalam pembelajaran.

Kesenjangan lain yang sangat mencolok terlihat dari kualitas guru, di

mana sekolah-sekolah di wilayah perkotaan umumnya memiliki guru-guru dengan kualifikasi akademik yang lebih tinggi, banyak di antaranya lulusan strata satu (S1) dengan sertifikasi profesional, serta memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengikuti pelatihan, workshop, seminar, maupun program pengembangan kapasitas berkelanjutan, baik yang diadakan oleh pemerintah maupun lembaga swasta, sehingga secara langsung berdampak pada metode pengajaran yang lebih variatif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman, sedangkan di daerah 3T, tidak sedikit guru yang hanya berlatar belakang pendidikan setingkat diploma, bahkan ada pula yang berlatar belakang pendidikan tidak sesuai dengan bidang yang diajarkan, dan lebih memprihatinkan lagi, kesempatan mereka untuk mengikuti pelatihan atau pengembangan kompetensi sangat terbatas akibat faktor geografis, keterbatasan dana, serta minimnya perhatian dari pemerintah daerah, sehingga pola pengajaran yang digunakan sering kali monoton, kurang inovatif, dan tidak cukup mampu menginspirasi siswa untuk belajar secara aktif dan kreatif,

kondisi ini tentunya memperlebar kesenjangan dalam mutu pendidikan antara anak-anak di perkotaan dan di daerah 3T.

Dalam era digitalisasi saat ini, akses terhadap teknologi dan informasi menjadi salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran, namun di sinilah terlihat kesenjangan yang semakin melebar antara sekolah-sekolah dasar di perkotaan dengan yang ada di daerah 3T, sebab di kota, hampir seluruh sekolah sudah terhubung dengan jaringan internet, memiliki komputer, proyektor, bahkan akses ke platform pembelajaran online, sehingga memungkinkan guru dan siswa untuk mengakses berbagai sumber belajar terbaru dari seluruh dunia, menggunakan metode blended learning, atau bahkan mengadopsi model pembelajaran berbasis teknologi seperti flipped classroom, sedangkan di daerah 3T, banyak sekolah yang belum memiliki akses internet sama sekali, bahkan perangkat dasar seperti komputer atau proyektor pun menjadi barang mewah, sehingga proses pembelajaran masih sepenuhnya bergantung pada metode konvensional menggunakan papan

tulis dan buku teks seadanya, ketidaktersediaan akses ini tidak hanya membatasi kemampuan siswa dalam mengakses informasi global, tetapi juga membuat mereka tertinggal dalam penguasaan literasi digital, yang merupakan keterampilan penting di abad ke-21 (Nurfatihah et al., 2022).

Pemerintah sebenarnya telah meluncurkan berbagai kebijakan dan program untuk mengatasi ketimpangan pendidikan ini, seperti Program Indonesia Pintar (PIP) untuk membantu pembiayaan pendidikan siswa dari keluarga kurang mampu, Program Guru Garis Depan (GGD) untuk mengirimkan guru-guru berkualitas ke daerah 3T, serta program revitalisasi sekolah melalui Dana Alokasi Khusus (DAK) Pendidikan, namun dalam implementasinya, sering kali terjadi berbagai hambatan, mulai dari distribusi yang tidak merata, ketidakcocokan antara kebutuhan riil di lapangan dengan program yang dirancang di pusat, kurangnya koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah, hingga lemahnya monitoring dan evaluasi terhadap efektivitas program-program tersebut, sebagai akibatnya, meskipun ada

bantuan dan program, dampaknya belum sepenuhnya dirasakan oleh sekolah-sekolah dasar di daerah 3T, bahkan dalam beberapa kasus, program yang seharusnya membantu malah menambah beban administratif bagi guru, tanpa disertai perbaikan nyata dalam kualitas pembelajaran, oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan kebijakan yang lebih kontekstual, berbasis kebutuhan nyata di masing-masing daerah, dengan melibatkan aktif dari komunitas lokal, agar setiap program benar-benar efektif mengurangi kesenjangan pendidikan yang ada (Rohman, 2019).

Dalam era digitalisasi saat ini, akses terhadap teknologi dan informasi menjadi salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran, namun di sinilah terlihat kesenjangan yang semakin melebar antara sekolah-sekolah dasar di perkotaan dengan yang ada di daerah 3T, sebab di kota, hampir seluruh sekolah sudah terhubung dengan jaringan internet, memiliki komputer, proyektor, bahkan akses ke platform pembelajaran online, sehingga memungkinkan guru dan siswa untuk mengakses berbagai sumber belajar terbaru dari seluruh

dunia, menggunakan metode blended learning, atau bahkan mengadopsi model pembelajaran berbasis teknologi seperti flipped classroom, sedangkan di daerah 3T, banyak sekolah yang belum memiliki akses internet sama sekali, bahkan perangkat dasar seperti komputer atau proyektor pun menjadi barang mewah, sehingga proses pembelajaran masih sepenuhnya bergantung pada metode konvensional menggunakan papan tulis dan buku teks seadanya, ketidaktersediaan akses ini tidak hanya membatasi kemampuan siswa dalam mengakses informasi global, tetapi juga membuat mereka tertinggal dalam penguasaan literasi digital, yang merupakan keterampilan penting di abad ke-21.

Sebaliknya, di perkotaan, meskipun masih ada beberapa masalah terkait kualitas guru, secara umum, rasio guru terhadap siswa lebih baik, dan guru-guru di sekolah perkotaan lebih sering mengikuti pelatihan dan kursus peningkatan keterampilan. Selain itu, banyak sekolah di perkotaan yang mampu menarik guru-guru berkompoten melalui insentif yang lebih baik, baik berupa gaji yang lebih tinggi maupun

kesempatan untuk mengembangkan karier (Marwan et al., 2024).

Era digital saat ini, teknologi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan. Namun, keterbatasan akses terhadap teknologi adalah masalah serius yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di daerah 3T. Sekolah-sekolah di perkotaan umumnya sudah dilengkapi dengan akses internet yang cepat dan berbagai perangkat digital, seperti komputer dan tablet, yang memungkinkan siswa untuk mengakses sumber belajar secara online, mengikuti kelas daring, dan berinteraksi dengan guru serta teman-teman mereka di luar jam pelajaran (Mulyani, 2022).

Sebaliknya, di daerah 3T, akses terhadap teknologi masih sangat terbatas. Banyak sekolah di daerah-daerah ini bahkan tidak memiliki akses internet yang stabil, apalagi perangkat komputer atau laptop untuk siswa. Beberapa sekolah yang memiliki perangkat teknologi pun sering kali menghadapi masalah keterbatasan daya listrik, sehingga tidak dapat menggunakan perangkat tersebut dengan optimal (Fanani, 2025). Hal ini menghambat siswa di daerah 3T untuk mengakses

sumber daya pendidikan digital, seperti e-book, video pembelajaran, atau aplikasi pembelajaran interaktif yang dapat memperkaya pengetahuan mereka.

Selain itu, keterbatasan teknologi juga mempengaruhi kompetensi digital guru. Banyak guru di daerah 3T yang tidak terbiasa menggunakan teknologi dalam pembelajaran dan tidak memiliki keterampilan untuk mengoptimalkan teknologi dalam proses mengajar. Sementara itu, di sekolah-sekolah perkotaan, pembelajaran berbasis teknologi sudah menjadi bagian integral dari kurikulum, dengan banyak sekolah yang menyediakan pelatihan teknologi bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mereka (Aprilia et al., 2024).

Kesenjangan pendidikan yang terjadi antara sekolah-sekolah di perkotaan dan daerah 3T berpotensi memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi di masa depan. Anak-anak yang bersekolah di daerah 3T sering kali tidak memiliki akses yang sama terhadap kesempatan pendidikan yang berkualitas, yang pada akhirnya membatasi peluang mereka untuk meraih kesuksesan di masa depan. Tanpa pendidikan yang

memadai, mereka akan kesulitan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan memasuki dunia kerja yang semakin mengandalkan keterampilan dan pengetahuan yang lebih maju (Wijayanti et al., 2024).

Di sisi lain, siswa yang bersekolah di perkotaan memiliki banyak keuntungan. Selain fasilitas yang lebih lengkap dan guru yang berkualitas, mereka juga lebih sering mendapatkan akses terhadap program ekstrakurikuler dan pendidikan karakter yang membantu mereka berkembang secara holistik (Syafii, 2018). Dengan demikian, ketimpangan dalam pendidikan ini tidak hanya menghambat perkembangan akademis siswa di daerah 3T, tetapi juga membatasi perkembangan pribadi dan sosial mereka.

Pemerintah Indonesia telah mengidentifikasi masalah kesenjangan pendidikan ini dan telah meluncurkan beberapa program untuk memperbaikinya, seperti Program Indonesia Pintar (PIP) yang bertujuan untuk memberikan bantuan biaya pendidikan bagi siswa di daerah 3T dan program Guru Penggerak yang mengirimkan guru

berkualitas ke daerah-daerah tersebut (Putera & Rhussary, 2018). Selain itu, ada juga program-program yang fokus pada pembangunan infrastruktur sekolah dan peningkatan kualitas guru.

Namun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan anggaran, kesulitan geografis, serta kurangnya koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat. Untuk mencapai pemerataan pendidikan yang lebih baik, diperlukan kerja sama yang lebih kuat antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat. Juga, perlu adanya peningkatan kualitas pelatihan guru dan perbaikan distribusi fasilitas pendidikan, termasuk penyediaan akses internet yang merata di seluruh daerah.

Tabel 1. Perbandingan Fasilitas Pendidikan antara Sekolah Dasar di Perkotaan dan Daerah 3T

Aspek	Sekolah diperkotaan	Sekolah didaerah 3T
Kualitas Infrastuktur	Memadai (Ruang kelas, fasilitas, toilet, dll)	Terbatas (Ruang kelas, kelas tidak layak, bangunan darurat)
Akses Internet	Tersedia (internet cepat di hampir semua sekolah)	Terbatas atau tidak ada akses internet sama sekali
Jumlah dan kualitas guru	Banyak guru terlatih dan berkualifikasi	Kekurangan guru, beberapa guru kurang

Aspek	Sekolah diperkotaan	Sekolah didaerah 3T
		terlatih
Fasilitas Pembelajaran	Lengkap (Laboratorium, komputer dan proyektor)	Minim (Keterbatasan alat bantu belajar)
Pelatihan guru	Sering mengikuti pelatihan dan seminar	Jarang mendapatkan pelatihan berkelanjutan
Teknologi Pembelajaran	Pembelajaran berbasis teknologi (e-learning, dll)	Pembelajaran tradisional minimnya perangkat teknologi.

Sekolah di daerah perkotaan memiliki infrastruktur, akses internet, dan fasilitas pembelajaran yang memadai, sedangkan sekolah di daerah 3T sering kali terbatas dan tidak layak. Jumlah guru terlatih juga lebih banyak di perkotaan, sementara daerah 3T kekurangan guru berkualitas. Pelatihan bagi guru di perkotaan lebih sering dilakukan, sedangkan di daerah 3T jarang terjadi. Selain itu, sekolah di perkotaan menerapkan teknologi dalam pembelajaran, sementara di daerah 3T lebih bergantung pada metode tradisional (Azri & Raniyah, 2024).

Tabel 2. Dampak Kesenjangan Pendidikan Terhadap Peserta Didik

Aspek Dampak	Peserta Didik di Perkotaan	Peserta Didik didaerah 3T
Prestasi Akademik	Umumnya lebih tinggi Karena dukungan sarana, guru berkualitas, dan akses informasi.	Umumnya lebih rendah akibat keterbatasan fasilitas, metode, dan dukungan

Aspek Dampak	Peserta Didik di Perkotaan	Peserta Didik didaerah 3T
Akses ke Pendidikan Lanjutan	Lebih mudah melanjutkan ke jenjang lebih tinggi (SMP, SMA, Universitas)	Lebih banyak yang putus sekolah atau kesulitan melanjutkan pendidikan tinggi
Penguasaan Teknologi	Mahir menggunakan perangkat dan internet sejak dini	Minim penguasaan teknologi karena keterbatasan sarana dan jaringan
Motivasi Belajar	Cenderung lebih tinggi karena tersedia berbagai kesempatan belajar.	Cenderung rendah akibat keterbatasan fasilitas dan lingkungan yang kurang mendukung

Peserta didik di perkotaan umumnya memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi berkat dukungan sarana, guru berkualitas, dan akses informasi yang baik. Mereka juga lebih mudah melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, sedangkan di daerah 3T, banyak siswa yang putus sekolah atau kesulitan melanjutkan pendidikan. Penguasaan teknologi di perkotaan sangat baik, dengan siswa yang mahir menggunakan perangkat dan internet, sementara di daerah 3T, penguasaan teknologi minim akibat keterbatasan sarana. Motivasi belajar siswa di perkotaan cenderung lebih tinggi karena banyaknya kesempatan belajar, sedangkan di daerah 3T, motivasi belajar cenderung rendah

akibat lingkungan yang kurang mendukung.

Tabel 3. Solusi Startegis Untuk Mengurangi Kesenjangan Pendidikan

Masalah	Solusi yang dapat diterapkan
Infrastuktur sekolah minim	Pembangunan dan renovasi gedung sekolah, penyediaan fasilitas dasar seperti air bersih, listrik, dan internet
Kualitas guru rendah	Program rekrutmen dan pelatihan intensif bagi guru di daerah 3T, serta pemberian insentif khusus.
Keterbatasan akses teknologi	Penyediaan perangkat computer/laptop, pembangunan jaringan internet desa, dan pelatihan literasi digital.
Implementasi kebijakan kurang efektif	Monitoring ketat, pengawasan lapangan, serta program berbasis kebutuhan local yang fleksibel dan adaptif.

Pertama Infrastruktur sekolah yang minim dapat diatasi dengan pembangunan dan renovasi gedung, serta penyediaan fasilitas dasar seperti air bersih, listrik, dan internet. Kedua, untuk meningkatkan kualitas guru yang rendah, diperlukan program rekrutmen dan pelatihan intensif, serta pemberian insentif khusus bagi guru yang mengajar di daerah tersebut. Ketiga, keterbatasan akses teknologi dapat diatasi melalui penyediaan perangkat komputer atau laptop, pembangunan jaringan

internet desa, dan pelatihan literasi digital. Terakhir, untuk mengatasi implementasi kebijakan yang kurang efektif, perlu dilakukan monitoring ketat, pengawasan lapangan, serta program yang berbasis kebutuhan lokal yang fleksibel dan adaptif (Rosmana et al., 2023).

D. Kesimpulan

Kesenjangan pendidikan antara sekolah dasar di perkotaan dan daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) sangat nyata, baik dari segi fasilitas, kualitas pengajaran, akses terhadap teknologi, maupun jumlah dan kompetensi guru. Sekolah-sekolah di perkotaan cenderung memiliki fasilitas yang lebih lengkap, tenaga pengajar yang lebih terlatih, serta akses teknologi yang lebih baik. Sebaliknya, sekolah di daerah 3T menghadapi tantangan besar dalam menyediakan fasilitas yang memadai dan menarik tenaga pengajar berkualitas. Hal ini berpotensi memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi di masa depan, mengingat siswa di daerah 3T terbatas dalam kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang setara. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan kesenjangan

pendidikan ini, diperlukan upaya yang sistematis, terencana, dan berkesinambungan yang melibatkan peran aktif dari seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah pusat dan daerah, lembaga pendidikan, sektor swasta, hingga masyarakat luas, melalui langkah-langkah konkret seperti peningkatan pembangunan infrastruktur pendidikan di daerah 3T, penyediaan dan pemerataan distribusi guru berkualitas dengan insentif yang memadai, perluasan akses teknologi informasi ke seluruh pelosok, serta penyusunan dan implementasi kebijakan pendidikan yang berbasis pada kebutuhan spesifik setiap daerah, dengan harapan bahwa dalam jangka panjang, seluruh anak Indonesia, tanpa memandang tempat tinggalnya, dapat memperoleh hak yang sama untuk menikmati pendidikan dasar yang bermutu tinggi dan setara.

Daftar Pustaka

- Aprilia, E., Afindi, A., & Saputra, H. (2024). Kasus Pendayagunaan Sumber Daya Pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(4), 112–124.
- Azri, A., & Raniyah, Q. (2024). Peran Teknologi Dan Pelatihan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas

- Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 4859–4884.
- Fanani, B. A. (2025). Kesenjangan Infrastruktur Pendidikan Di Daerah Terpencil: Studi Kasus Di Sdn 4 Gombongsari Kalipuro. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 63–78.
- Maharani, N., Khoirunnisa, N., & Putri, S. P. (2024). Analisis Masalah Kesenjangan Sosial Di Sekolah Dasar. *Paradigm: Journal Of Multidisciplinary Research And Innovation*, 2(01), 1–16.
- Marwan, I., Gustaman, R. F., & Gandi, A. (2024). Dikotomi Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Indonesia. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 155–161.
- Mulyani, A. Y. (2022). Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Diajar: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 100–105.
- Nurfatimah, S. A., Hasna, S., & Rostika, D. (2022). Membangun Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (Sdgs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6145–6154.
- Putera, M. T. F., & Rhussary, M. L. (2018). Peningkatan Mutu Pendidikan Daerah 3t (Terdepan, Terpencil Dan Tertinggal) Di Kabupaten Mahakam Hulu. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 12(2), 144–148.
- Rohman, M. (2019). Problematika Guru Dan Dosen Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 14(1), 49–71.
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fadilah, N., Azhar, N., Oktavini, D., & Munte, A. C. (2023). Upaya Pemerataan Pendidikan Berkelanjutan Di Daerah 3t. *Attadib: Journal Of Elementary Education*, 6(2), 405–418.
- Shafira, A., Purwaningsih, D., Azhar, Z. R., & Lukitoaji, B. D. (2025). Revolusi Digital: Dampak Teknologi Dalam Meningkatkan Akses Dan Kualitas Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Basica Academica: Jurnal Pendidikan Anak Sekolah Dasar*, 1(1), 150–157.
- Sihaloho, E. R., Winarti, N., & Putra, A. (2024). Peran Dinas Pendidikan Dalam Menangani Kesenjangan Pendidikan Masyarakat Pesisir Di Desa Mapur, Kecamatan Bintan Pesisir, Kabupaten Bintan. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (Micjo)*, 1(1), 284–295.
- Syafii, A. (2018). Perluasan Dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3t (Terdepan, Terluar, Tertinggal). *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(2), 153–171.
- Wijayanti, A., Darmawan, A. W., & Marwan, I. (2024). Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Indonesia: Kesenjangan Pendidikan. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 187–192.